

PERILAKU PROSOSIAL MASYARAKAT TERHADAP LANJUT USIA TERLANTAR DI KELURAHAN DERWATI KECAMATAN RANCASARI KOTA BANDUNG

Solima Analisa Daeli

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, solimadaeli@gmail.com

Pribowo

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, pribowostks@gmail.com

Abstract

The research about Prosocial Behavior of the Community to old age Neglected in Derwati Village, Rancasari District, Bandung," that come from the obstacles experienced by neglected old age people due to physical constraints and lack of fulfillment of basic needs such as clothing, food, and furniture. The Prosocial behavior is the action that create a positive consequences for recipients of behavior and to improve well being of others. This research aims to obtain an empirical description of the characteristics of respondents, helpful behavior, feeling sharing behavior, cooperative behavior, contributing behavior and attitudes toward paying attention to the welfare of others by neglected old age people. This research uses descriptive method and quantitative approach. The Technique of sampling using census program. Respondents consisted of 44 respondents that consisting by the Chairperson of the RT and RW. The data collection techniques used questionnaires, observation and documentation research. The measuring instrument used is rating scale with ordinal size. Testing the validity of this research was carried out by face validity and data analysis techniques using descriptive statistics. The result of this research showed that The Prosocial Behavior of the Community to old age Neglected in Derwati Village is thoroughly well, is helpful behavior in medium category, feeling sharing behavior in high category, cooperative behavior in high category, contributing behavior in high category, and attitudes toward paying attention to the welfare of others in medium category. However, there are problems where people still have high self-gain when carrying out prosocial actions against neglected elderly people. The program proposed in improving community prosocial behavior towards neglected old age people is "Social Counseling Program Regarding Increasing old age Welfare in Derwati village", used community development method, collaboration and education technigues, which consists of providing material on the rights and needs of the old age and the important role of the community in an effort to improve old age welfare.

Keywords:

Prosocial , Community, Neglected Elderly

Abstrak

Penelitian mengenai “Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung”, dilatarbelakangi oleh hambatan yang dialami oleh lanjut usia terlantar karena keterbatas fisik dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai karakteristik responden, perilaku menolong, perilaku berbagi perasaan, perilaku kerjasama, perilaku menyumbang dan perilaku memperhatikan kesejahteraan orang lain oleh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penarikan sampel dengan menggunakan sensus. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 44 orang responden yang terdiri dari Ketua RT dan Ketua RW. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan studi dokumentasi. Alat ukur yang digunakan adalah *rating scale* dengan ukuran ordinal. Pengujian validitas penelitian ini dilakukan dengan uji validitas muka (*face validity*) dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Kelurahan Derwati tergolong baik dengan rincian perilaku menolong pada kategori sedang, perilaku berbagi perasaan kategori tinggi, perilaku kerjasama kategori tinggi, perilaku menyumbang kategori tinggi, perilaku memperhatikan kesejahteraan orang lain sedang. Namun terdapat masalah di beberapa item pernyataan, dimana masyarakat masih memiliki *self gain* yang tinggi ketika melakukan tindakan prososial terhadap lanjut usia terlantar. Masyarakat ingin melakukan tindakan prososial terhadap lanjut usia terlantar jika pengorbanan yang ia keluarkan tidak terlalu banyak. Program yang diusulkan dalam peningkatan perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar adalah “Program Penyuluhan Sosial Mengenai Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia di Kelurahan Derwati”, menggunakan metode pengembangan masyarakat dan teknik edukasi serta teknik kolaborasi yang terdiri dari pemberian materi tentang hak dan kebutuhan lanjut usia serta peran penting masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia.

Kata Kunci:

Perilaku Prososial, Masyarakat, Lanjut Usia Terlantar

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir.

Menjadi tua adalah proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan-jaringan untuk memperbaiki atau mengganti diri dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Constantinides dalam Wahjudi Nugroho (2006). Hal ini mengindikasikan adanya kemunduran secara alamiah yang akan dialami oleh setiap individu secara biologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, pengelihatannya semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional.

Keadaan menua pada individu tidaklah dikategorikan sebagai suatu penyakit, tetapi proses penurunan

kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Kenyataannya kondisi kemunduran fisik berupa munculnya berbagai penyakit mungkin dialami oleh manusia pada fase usia lanjut. Manusia yang sudah memasuki usia lanjut 60 tahun keatas berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 disebut sebagai lanjut usia. Tidak ada batasan pasti mengenai rentang usia tertentu yang mengakibatkan penurunan penampilan fisik lanjut usia. Proses menjadi tua adalah hasil akumulasi secara progresif akan perubahan fisik seiring waktu. Hal ini memungkinkan manusia pada usia lanjut tidak hanya memiliki potensi terserang penyakit tetapi juga kematian.

Lanjut usia terdiri atas dua bagian yang dibedakan berdasarkan kemampuan dalam menjalankan hidup. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Pasal 1 ayat (3) tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dimana lanjut usia potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan, lanjut usia terlantar adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas tetapi memiliki keterbatasan kemampuan fisik, intelektual dan emosional serta sosial yang dapat mengganggu interaksi sosialnya dan pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Lanjut usia

terlantar dapat dikategorikan kedalam golongan lanjut usia tidak potensial, sesuai dengan Permensos RI No 12 Tahun 2013 Pasal 1 ayat (3) tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia terlantar menjelaskan bahwa Lanjut usia terlantar adalah lansia yang mengalami ketelantaran, tidak memiliki dana pensiunan, asset atau tabungan yang cukup, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) tahun 2017 bahwa jumlah lanjut usia di Indonesia mencapai 23,4 juta jiwa setara dengan 8,97 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, memiliki jumlah penduduk lanjut usia yang mencapai 4,16 juta jiwa setara dengan 8,67 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Jawa Barat (<https://jabar.bps.go.id>). Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Barat sudah memasuki *ageing population*.

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia memiliki kecenderungan akan terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2017, tercatat ada 264.416 jiwa lansia di Kota Bandung. Jumlah tersebut sekitar 10,9 persen dari total penduduk Kota Bandung yang mencapai 2,4 juta jiwa. Pada tahun yang sama, angka harapan hidup di Kota Bandung berada di angka 73,8 tahun. Peningkatan jumlah lanjut usia akibat bertambahnya angka harapan hidup menjadikan hal ini sebagai indikasi adanya kesejahteraan terutama dalam aspek sosial ekonomi di kalangan lanjut usia. Menurut

World Population Prospect tahun 2019, saat ini usia harapan hidup lanjut usia berjenis kelamin laki-laki sebesar 77,3 dan jenis kelamin perempuan sebesar 73,3. Disisi lain, hal ini merupakan tantangan khususnya bagi pemerintah untuk menjamin adanya perlindungan dan pelayanan yang baik terhadap lanjut usia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menjamin kehidupan lanjut usia sebagai unsur yang tidak dapat dilupakan dalam masyarakat.

Kota Bandung bertekad untuk mewujudkan kota ramah Lansia. Pemerintah akan meningkatkan layanan dasar seperti pelayanan kesehatan serta memfasilitasi kegiatan yang produktif untuk lansia. (ayobandung.com) Hal ini menjadi tantangan dan tanggung jawab bagi Kelurahan Derwati Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fasilitas-fasilitas umum ramah lanjut usia seperti, taman lanjut usia, transportasi umum yang ramah lanjut usia, penyediaan panti lanjut usia, fasilitas rumah sakit khusus lanjut usia, program minggu lansia dan peraturan-peraturan lain yang pro dengan lanjut usia.

Keberadaan lanjut usia di masyarakat tidak dapat diabaikan mengingat bahwa lanjut usia memiliki hak kehidupan yang sama seperti manusia dalam tahap periode perkembangan lain. Penempatan lanjut usia dalam kehidupan sosial di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lansia dapat mengamalkan dan berbagi ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman serta dapat

memberikan teladan kepada generasi penerus yang berkaitan dengan kewajiban lansia. Hal ini sejalan dengan kewajiban lansia berdasarkan UU No 13 Tahun 1998 pasal 6 ayat 2.

Lanjut usia dalam kehidupan sosialnya secara umum mendapatkan tempat dan penghargaan dari lingkungan dimana ia hidup. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hormat dari internalisasi nilai-nilai yang berlaku didalam kehidupan seseorang sehingga memilih sikap dan perilaku untuk menghargai seseorang dengan usia yang lebih tua secara usia. Bentuk respon seperti ini tidak mutlak akan dimiliki oleh semua orang yang telah berusia lanjut. Hal ini tergantung oleh masing-masing individu dalam masyarakat, serta bagaimana sistem nilai yang berlaku di masyarakat sehingga menjadi panutan berperilaku.

Kesejahteraan lanjut usia telah diatur dalam undang-undang mengingat kerentanan hidup yang dialami oleh lanjut usia. Masyarakat diharapkan memiliki peran dalam upaya penyelenggaraan undang-undang tersebut karena masyarakat adalah sistem terdekat dengan lanjut usia. Masyarakat diharapkan untuk peduli kepada setiap lanjut usia, tetapi lanjut usia terlantar menjadi salah satu yang menuntut perhatian masyarakat, karena ketidakberfungsian sosial yang dialami. Lanjut usia terlantar mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas kehidupan, terlebih dalam menjaga dan menjamin kehidupannya sendiri.

Peran masyarakat telah diatur dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 pasal 22 bahwa masyarakat memiliki kesempatan

seluas-luasnya dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia dan pasal 24 UU Nomor 13 Tahun 1998 bahwa pemerintah memberi penghargaan terhadap peran masyarakat tersebut sesuai dengan ketentuan. Hal ini tentu mengindikasikan secara jelas bahwa pemerintah membutuhkan masyarakat dalam hal memastikan adanya perlindungan sosial terhadap lanjut usia.

Salah satu perilaku yang diharapkan dari masyarakat terhadap lanjut usia adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi penerima perilaku tersebut. Menurut Mussen (dalam Nashori, 2008:38) bahwa perilaku masyarakat dapat dikatakan prososial apabila mampu menolong lanjut usia yang berada dalam kesulitan; mampu berbagi perasaan baik perasaan suka maupun duka dengan lanjut usia; masyarakat juga mampu bekerjasama baik dengan lanjut usia maupun orang lain untuk hal yang membantu dan menguntungkan lanjut usia; masyarakat memiliki kesediaan mendonasikan materi terhadap lanjut usia; dan masyarakat memberikan yang terbaik untuk menjamin kesejahteraan lanjut usia. Seseorang melakukan tindakan prososial dipengaruhi oleh oleh pengorbanan yang dikeluarkan. Menurut William (1981) menyatakan bahwa bila pengorbanan yang dikeluarkan terlalu banyak, maka kecil kemungkinan seseorang untuk bertindak prososial. Pendapat Brigham (1991) menyatakan

bahwa semakin jelas stimulus dalam keadaan darurat akan meningkatkan tindakan prososial seseorang, sebaliknya keadaan darurat yang samar-samar akan membuat seseorang ragu-ragu dalam bertindak prososial.

Perilaku prososial masyarakat sangat diharapkan oleh lanjut usia dalam hal ini lanjut usia terlantar di Kelurahan Derwati. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya mengenai peran masyarakat terhadap upaya kesejahteraan lanjut usia. Masyarakat diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan upaya kesejahteraan lanjut usia, karena keterbatasan kapasitas pemerintah. Masyarakat menjadi sistem alternatif pelayanan terhadap lanjut usia, hal ini dikarenakan didalam masyarakat terdapat *community sentiment* yang dikemukakan oleh Maclever dan Page dalam Soerjono Seokanto (2012:134) berupa seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

Masyarakat Kelurahan Derwati cenderung tidak memiliki kepedulian yang lebih terhadap lanjut usia terlantar. Hal ini terlihat dari kesibukan masyarakat dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk bertindak prososial dengan lanjut usia terlantar. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang lebih mengenai hak lanjut usia terlihat dari wawancara yang dilakukan peneliti masyarakat tidak peduli akan mental spiritual lansia, tidak adanya kegiatan yang berfokus pada peningkatan keagamaan lansia, sehingga upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia pun tidak berjalan dengan baik. Masyarakat Kelurahan Derwati tidak maksimal dalam

memberikan perhatian kepada lanjut usia dan cenderung membiarkan lanjut usia mengakses layanan yang ia butuhkan.

Perilaku prososial sejatinya dilakukan secara tulus tanpa mengharapkan balasan. Masyarakat diharapkan dapat melakukan perilaku prososial terhadap lanjut usia atas dasar kemanusiaan. Lanjut usia sangat membutuhkan partisipasi masyarakat dalam membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan, karena kekuatan mereka tidaklah sekuat saat usia muda. Masyarakat menjadi lingkungan yang diharapkan melindungi, membantu dan memperhatikan lanjut usia. Perilaku prososial masyarakat dapat menjadi salah satu kebutuhan lanjut usia untuk memperoleh bantuan atas kehidupannya.

Berdasarkan hasil peninjauan di lokasi penelitian bahwa lanjut usia di Kelurahan Derwati melakukan aktivitas yang seharusnya tidak ia lakukan, seperti menjadi pekerja di sawah dan berjualan keliling supaya mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Pada kenyataannya kondisi lansia sangat memprihatinkan, kesulitan melakukan aktivitas karena keterbatasan fisik, badan yang sudah membungkuk, penglihatan yang sudah mulai kabur, lumpuh atau tidak bisa berjalan, pendengaran yang kurang, dan perhatian dari masyarakat sangatlah kurang. Terdapat beberapa lanjut usia yang menderita penyakit stroke dan kelemahan fisik lainnya. Akses terhadap kesehatan juga menjadi cukup sulit bagi lanjut usia terlantar secara fisik. Sebagian besar lanjut usia

mengaku tidak memiliki kartu BPJS. Terdapat 32 dari 55 jumlah lanjut usia terlantar tidak memiliki kartu BPJS. Lansia mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui proses untuk mendapatkan kartu jaminan kesehatan tersebut. Aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan yang sulit menyebabkan kondisi lanjut usia di Kelurahan Derwati sangat memprihatinkan. Para lanjut usia biasanya hanya akan berobat jika penyakitnya sudah parah, disebabkan karena tenaga, waktu, dan biaya yang diperlukan untuk membawa lanjut usia menjalani pengobatan cukup banyak. Peran serta masyarakat yang diharapkan sesuai dengan undang-undang belum optimal. Sebaliknya jika peran serta masyarakat dalam bertindak prososial sangat tinggi dapat berdampak positif bagi lanjut usia.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Kelurahan Derwati maka peneliti melakukan pengukuran perilaku masyarakat yang prososial terhadap lanjut usia terutama yang terlantar. Sesuai dengan latar belakang masalah, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung*".

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai perilaku menolong, perilaku berbagi perasaan, perilaku kerjasama, perilaku menyumbang dan perilaku memperhatikan kesejahteraan orang lain dalam hal ini lanjut usia terlantar yang

dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Derwati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam studi deskriptif juga termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu, serta studi untuk menemukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan dan memaksimalkan reabilitas (Moh. Nazir:2015).

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer sebagai sumber data utama bagi peneliti dan sumber data sekunder sebagai sumber data pendukungnya. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari responden yang akan memberikan jawaban terhadap pernyataan penelitian akan yang diajukan oleh peneliti. Responden akan diberikan angket yang terdiri dari beberapa pernyataan yang harus dijawab. Responden dalam penelitian ini adalah Ketua RT dan Ketua RW yang ada di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Responden merupakan Tokoh Masyarakat Formal yang memiliki pengaruh didalam masyarakat serta merupakan unsur yang terdekat dengan lanjut usai terlantar. Sumber data

sekunder adalah sumber data yang didapatkan di lokasi penelitian melalui studi dokumentasi terhadap buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi non partisipatif dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan alat ukur *rating scale*. Menurut Sugiyono (2012:97), *rating scale* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam bentuk kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu jawaban kualitatif yang diberikan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang diberikan. Oleh karena itu, *rating scale* lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya. Penskoran terdiri dari pernyataan positif dimulai dari skor yaitu 4,3,2,1 dan pernyataan negatif dimulai dengan skor yaitu 1,2,3,4.

Peneliti juga menggunakan uji validitas menggunakan validitas muka (*face validity*). Menurut Nazir (2013) validitas muka berhubungan dengan penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur. Peneliti melakukan *face validity* dengan dosen pembimbing dan dosen psikologi. Uji reliabel menggunakan metode *Cronbach Alpha* (koefisien alpa) dengan bantuan SPSS Version 22.0. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan angka 0.968. artinya,

instrumen penelitian ini memiliki realibilitas yang sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 22.0 dan microsof excel untuk mengolah data. Hasil penelitian kemudian diolah menjadi analisis data kuantitatif. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Menyajikan data
2. Editing, dilakukan dengan memberi identitas pada lembar instrumen, kemudian memeriksa lembar instrumen berdasar poin-poin dan jawaban yang tersedia.
3. Pengkodean, dilakukan untuk klasifikasi data sehingga memiliki arti tertentu saat di analisis. Setiap item pernyataan positif diberikan skor 4 untuk jawaban selalu, skor 3 untuk jawaban sering, skor 2 untuk jawaban kadang-kadang dan skor 1 untuk jawaban tidak pernah, sedangkan untuk pernyataan negative diberikan skor 1 untuk jawaban selalu, skor 2 untuk jawaban sering, skor 3 untuk jawaban kadang-kadang dan skor 4 untuk jawaban tidak pernah.
4. Tabulasi, dilakukan dengan memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.
5. Melakukan penghitungan skor tiap aspek.
6. Membuat garis kontinum untuk mengetahui posisi hasil skor tiap

aspek dan menentukan kategori skor (rendah, sedang, tinggi).

7. Menginterpretasikan hasil proses analisis skor tiap aspek perilaku dalam bentuk sederhana berdasarkan skor total yang diperoleh.
8. Merekapitulasi skor total tiap aspek kemudian digambarkan dalam garis kontinum serta menentukan kategori total skor aspek perilaku prososial (rendah, sedang, tinggi).
9. Menginterpretasikan hasil proses analisis keseluruhan perilaku prososial responden dalam bentuk sederhana berdasarkan skor total yang diperoleh.

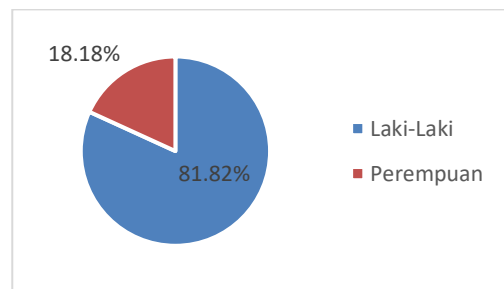
Proses analisis data diatas dilanjutkan dengan adanya kategorisasi hasil instrumen penelitian. Riduwan (2007:88) menyatakan bahwa garis kontinum adalah garis yang digunakan untuk menganalisa, mengukur dan menunjukkan seberapa besar tingkat kekuatan variabel. Peneliti menggunakan tiga kelas interval berupa rendah, sedang dan tinggi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Staub (1978) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang mengandung unsur tindakan menolong dimana dilakukan dengan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan tersebut dilakukan dengan kesukarelaan serta berakhir dengan terciptanya kebaikan. Populasi lanjut usia yang hanya tersebar di 6

(enam) sehingga Penelitian ini melibatkan responden penelitian sebanyak 44 orang yang terdiri dari ketua RT dan Ketua RW yang ada di 6 (enam) RW di Kelurahan Derwati.

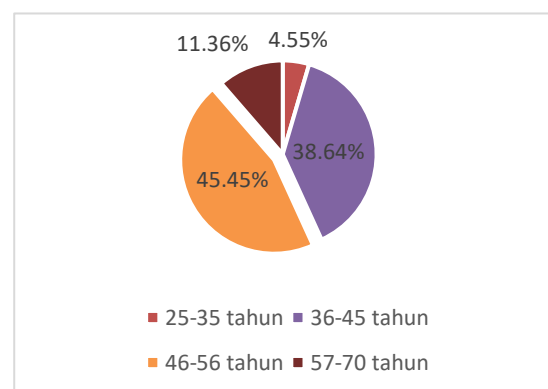
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 81,82% dan perempuan sebesar 18.18%.

b. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

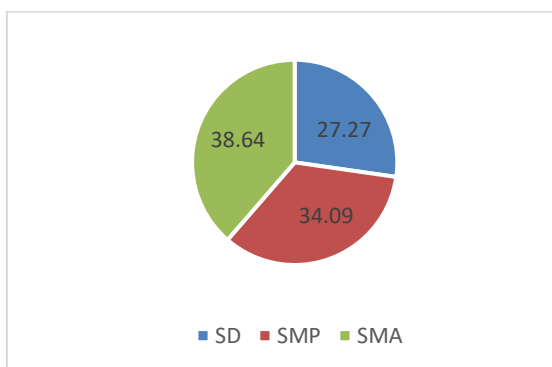


Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia responden yang paling banyak adalah rentang usia 46 tahun sampai 56 tahun dengan jumlah 20 orang

atau sebesar 45,45 % dari total keseluruhan responden. Usia responden memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial seseorang, seiring berkembangnya usia kemampuan untuk berinteraksi semakin baik. Hal ini akan mengarahkan mereka untuk semakin memiliki perasaan bertanggungjawab untuk membantu oranglain. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Ketua RT dan Ketua RW yang dianggap memiliki perasaan bertanggungjawab untuk menolong lanjut usia terlantar.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan



Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa perbedaan jumlah responden dilihat dari tingkat pendidikan tidaklah jauh berbeda. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SD sebesar 27,27%. Responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 34,09% serta tingkat pendidikan SMA sebesar 38,64%. Responden yang dilibatkan ialah responden yang memiliki kemampuan baca dan tulis, sehingga diajukan pernyataan dalam bentuk

kuesioner untuk mendapatkan hasil penelitian.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

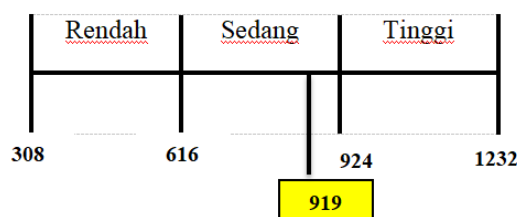
Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian ini dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan agama. Secara keseluruhan responden yang terlibat sebanyak 44 orang menganut agama islam.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai buruh harian lepas, didalamnya termasuk ibu rumah tangga. Masyarakat Kelurahan Derwati pada umumnya memiliki ekonomi yang kurang disebabkan oleh pekerjaan yang tidak menetap. Sebagian lainnya responden bekerja sebagai pedagang dan pegawai swasta.

f. Aspek Perilaku Menolong

Perilaku menolong masyarakat yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut. Tabel 1. Garis Kontinum Perilaku



Proses penghitungan yang telah dilakukan menghasilkan skor jawaban responden. Secara keseluruhan skor jawaban responden mengenai perilaku prososial terhadap lanjut usia terlantar khususnya aspek perilaku menolong didapatkan sebesar 919 atau setara

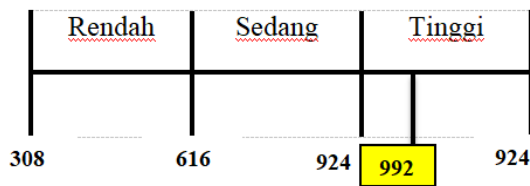
dengan rata-rata persentase 74,59% dan termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil ini menggambarkan bahwa perilaku menolong masyarakat Kelurahan Derwati memiliki tingkat prososial yang baik. Terdapat beberapa item pernyataan yang menunjukkan jawaban responden masih memiliki egoisme yang cukup tinggi, karena ketika menolong responden akan memastikan dirinya tidak mengalami kerugian. Perilaku menolong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan tindakan menolong kepada lanjut usia terlantar untuk meringankan beban secara fisik maupun psikologis. Perilaku menolong yang diharapkan adalah dimana tingkat altruistik masyarakat lebih tinggi dari pada tingkat egoismenya.

g. Aspek Perilaku Berbagi Perasaan

Perilaku berbagi perasaan masyarakat yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Garis Kontinum Perilaku Kerjasama



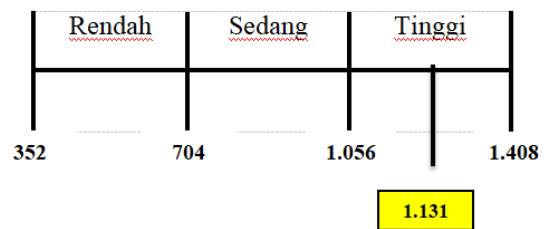
responden mengenai perilaku prososial terhadap lanjut usia terlantar khususnya aspek perilaku berbagi perasaan didapatkan sebesar 992 atau setara dengan rata-rata persentase 80,52% dan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil ini menggambarkan bahwa perilaku berbagi perasaan masyarakat Kelurahan Derwati

memiliki tingkat prososial yang baik. Namun, masih terdapat beberapa item pernyataan yang perlu ditingkatkan lagi sehingga perilaku prososial masyarakat semakin tinggi.

h. Aspek Perilaku Kerjasama

Perilaku kerjasama masyarakat yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Garis Kontinum Perilaku Berbagi Perasaan



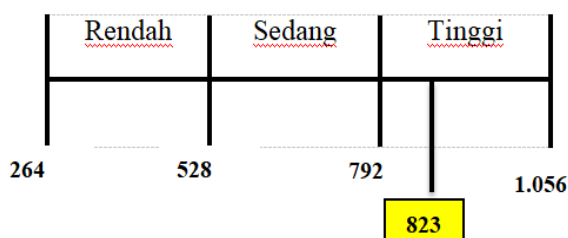
Keseluruhan skor jawaban responden mengenai perilaku prososial terhadap lanjut usia terlantar khususnya aspek perilaku kerjasama didapatkan sebesar 1.131 atau setara dengan rata-rata persentase 80,33% dan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil ini menggambarkan bahwa perilaku kerjasama masyarakat Kelurahan Derwati memiliki tingkat prososial yang baik.

Perilaku bekerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama sesuai dengan kesepakatan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia terlantar dan mencapai tujuan bersama. Namun, masih terdapat beberapa item pernyataan yang perlu ditingkatkan lagi, sehingga perilaku prososial masyarakat semakin tinggi.

i. Aspek Perilaku Menyumbang

Perilaku menyumbang masyarakat yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Garis Kontinum Perilaku Menyumbang

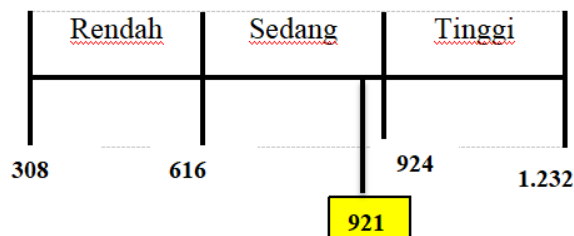


responden mengenai perilaku prososial terhadap lanjut usia terlantar khususnya aspek perilaku menyumbang didapatkan sebesar 1.131 atau setara dengan rata-rata persentase 77,94% termasuk dalam kategori tinggi serta cenderung kearah sedang. Berdasarkan hasil ini menggambarkan bahwa perilaku menyumbang masyarakat Kelurahan Derwati memiliki tingkat prososial yang baik. Perilaku menyumbang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memiliki hati yang murah terhadap orang lain melalui sumbangan materi, ide dan tenaga. Namun, masih terdapat beberapa item pernyataan yang perlu ditingkatkan lagi, sehingga perilaku prososial masyarakat semakin tinggi.

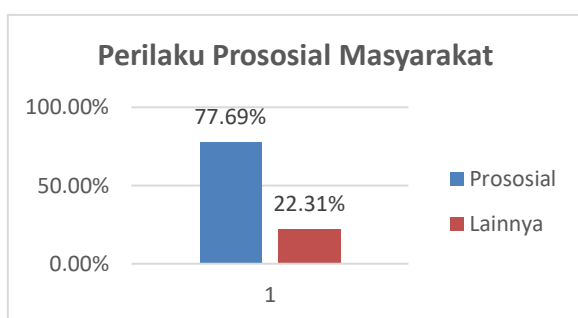
j. Aspek Perilaku Memperhatikan Kesejahteraan Oranglain

Perilaku memperhatikan kesejahteraan terhadap lanjut usia terlantar oleh masyarakat yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Garis Kontinum Perilaku Memperhatikan Kesejahteraan



Keseluruhan skor jawaban responden mengenai perilaku prososial terhadap lanjut usia terlantar khususnya aspek perilaku memperhatikan kesejahteraan lanjut usia terlantar didapatkan sebesar 921 atau setara dengan rata-rata persentase 74,76% termasuk dalam kategori sedang serta cenderung kearah tinggi. Berdasarkan hasil ini menggambarkan bahwa perilaku memperhatikan kesejahteraan oleh masyarakat Kelurahan Derwati memiliki tingkat prososial yang baik. Perilaku memperhatikan kesejahteraan oleh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap hak-hak yang dimiliki oleh lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraannya serta melakukannya bukan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Namun, masih terdapat beberapa item pernyataan yang perlu ditingkatkan lagi, sehingga perilaku prososial masyarakat semakin tinggi.



Gambar 4. Persentase Perilaku Prososial Masyarakat

Diagram diatas menunjukkan bahwa persentase secara keseluruhan perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar. Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil analisis hasil penelitian masyarakat melakukan tindakan prososial memiliki beberapa faktor seperti masyarakat Kelurahan Derwati pada umumnya telah melakukan tindakan prososial, namun ketika resiko yang dikeluarkan terlalu banyak maka tindakan prososial semakin sedikit ini menggambarkan bahwa egoisme masyarakat masih tinggi. Fakta lain yang didapatkan ialah masyarakat melakukan tindakan prososial didorong karena adanya nilai-nilai dan norma sosial yang internalisasikan didalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bertindak prososial tidak didasarkan pada keinginan pribadi melainkan dikarenakan adanya nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat sehingga mewajibkan seseorang untuk bertindak prososial. Norma timbal balik juga menjadi salah satu alasan masyarakat untuk melakukan perilaku prososial, dimana ia akan memberikan pertolongan kepada orang yang telah menolong sebelumnya. Kejelasan hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan juga menjadi salah

satu faktor masyarakat Kelurahan Derwati untuk bertindak prososial.

Masyarakat melakukan tindakan prososial terhadap lanjut usia terlantar dengan baik, namun ada beberapa item pernyataan yang perlu ditingkatkan lagi supaya tingkat perilaku prososial masyarakat semakin meningkat. Perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat memiliki tingkat altruistik yang baik tetapi tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa masyarakat yang masih memiliki tingkat egoisme. Masyarakat masih memfokuskan pada keuntungan pribadi dan memperhitungkan pengorbanan yang ia keluarkan.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar. Perilaku prososial adalah “sebagai perilaku yang memiliki intensi yang mengubah keadaan fisik atau psikologi penerima bantuan menjadi lebih baik” (Tridayakisni, 2009, hal.155). Dalam hal ini bahwa perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan *well being* orang lain. Perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari lima jenis perilaku antara lain perilaku menolong, perilaku berbagi perasaan, perilaku kerjasama, perilaku menyumbang dan perilaku memperhatikan kesejahteraan oranglain. Semakin altruistik responden terhadap

lanjut usia semakin tinggi tingkat prososialnya.

Masyarakat Kelurahan Derwati pada umumnya telah melakukan tindakan prososial, namun ketika resiko yang dikeluarkan terlalu banyak maka tindakan prososial semakin sedikit ini menggambarkan bahwa egoisme masyarakat masih tinggi.

Masyarakat Kelurahan Derwati melakukan perilaku prososial karena didorong karena adanya nilai-nilai dan norma sosial yang internalisasikan didalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bertindak prososial tidak didasarkan pada keinginan pribadi melainkan dikarenakan adanya nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat sehingga mewajibkan seseorang untuk bertindak prososial. Norma timbal balik juga menjadi salah satu alasan masyarakat untuk melakukan perilaku prososial, dimana ia akan memberikan pertolongan kepada orang yang telah menolong sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Brigham (1991) mengatakan bahwa masyarakat akan menolong orang lain yang pernah memberikan bantuan di masa lalu.

Faktor kepribadian juga menjadi salah faktor yang mempengaruhi masyarakat Kelurahan Derwati bertindak prososial, dimana masyarakat yang merasa dirinya mandiri, memiliki harga diri yang tinggi dan bertanggung jawab cenderung lebih prososial. Masyarakat Kelurahan Derwati juga memiliki empati lebih terhadap lanjut usia terlantar, dimana mereka turut merasakan apa yang dirasakan oleh lanjut usia terlantar.

Masyarakat Kelurahan Derwati cenderung akan bertindak prososial ketika adanya stimulus yang jelas.. Masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang mengenai hak lanjut usia sehingga masyarakat dalam bertindak prososial sangatlah kurang. Stimulus yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan pengetahuan masyarakat terkait dengan hak lanjut usia terlantar. ketidakjelasan stimulus akan membuat seseorang tidak maksimal dalam berperilaku prososial.

Kejelasan hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan juga menjadi salah satu faktor masyarakat Kelurahan Derwati untuk bertindak prososial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bertindak prososial karena adanya kedekatan dengan lanjut usia bukan karena ingin menolong lanjut usia terlantar dengan sukarela.

Masyarakat Kelurahan Derwati sebelum melakukan tindakan prososial cenderung melihat orang lain dalam menangani kejadian tersebut. Masyarakat memiliki pemikiran bahwa jika ia melihat sebuah kejadian dapat ditangani oleh orang lain maka hal tersebut mengisyaratkan bahwa orang lain tersebut lebih baik dalam melakukan tindakan menolong. Hal ini menjelaskan bahwa kehadiran orang lain membuat tindakan prososial masyarakat menjadi terhambat. Perolehan hasil penelitian ini perlu dikaji lebih dalam dan dianalisis pada penjelasan selanjutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar berada pada kategori tinggi. Namun, hasil tersebut menunjukkan masyarakat sudah bertindak prososial namun masih belum melaksanakannya dengan maksimal. Faktanya bahwa masyarakat melakukan tindakan tersebut jika menguntungkannya secara pribadi.

Perilaku menolong adalah kesediaan untuk memberikan bantuan meliputi membantu ataupun menawari sesuatu untuk menunjang keberlangsungan hidup lanjut usia terlantar. Kesediaan dalam memberikan pertolongan didasari atas kerelaan ataupun atas dasar keuntungan yang didapatkan oleh orang yang memberikan pertolongan. Perilaku menolong termasuk dalam kategori sedang yang menunjukkan bahwa sekalipun masyarakat pada umumnya melakukan tindakan menolong kepada lanjut usia terlantar dengan baik, namun jika biaya yang dikeluarkan terlalu besar cenderung tindakan menolong masyarakat rendah. Masyarakat cenderung berperilaku prososial rendah ketika tindakan menolong tersebut berkaitan dengan materi.

Perilaku berbagi perasaan dilakukan karena merupakan kebutuhan afeksi yang perlu dipenuhi. Perilaku berbagi perasaan adalah kesediaan responden dalam merasakan apa yang sedang dialami oleh lanjut usia serta meluangkan waktu untuk berbagi perasaan dengan lanjut usia. Perilaku ini termasuk dalam kategori tinggi dan cenderung mengarah kearah sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat altruistik yang tinggi terhadap lanjut usia terlantar, namun masih terdapat masyarakat yang berfokus pada keuntungan diri sendiri dan tidak mau meluangkan waktu serta tenaga untuk melakukan tindakan ini. Sikap masyarakat yang masih berfokus pada keuntungan diri sendiri menyebabkan perilaku prososialnya rendah, masyarakat tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi lanjut usia terlantar serta masih memiliki tingkat egoisme yang tinggi.

Perilaku kerjasama yang dimaksud adalah kesediaan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia terlantar. Perilaku kerjasama termasuk dalam kategori tinggi. Masyarakat sering kali melakukan tindakan kerjasama untuk kepentingan masyarakat secara umum tetapi untuk kepentingan dan kebutuhan lanjut usia terlantar secara khusus jarang terjadi. Masyarakat cenderung memperhitungkan pengorbanan yang ia keluarkan.

Perilaku menyumbang adalah kesediaan dalam memberikan secara sukarela kepada lanjut usia terlantar, baik dalam bentuk uang, barang layak pakai maupun sumbangan ide untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini dilakukan ketika pelaku atau masyarakat memiliki sesuatu yang dianggap layak dan dapat diberikan kepada penerima perilaku atau lanjut usia terlanatr untuk menunjang kehidupannya. Perilaku

menyumbang termasuk dalam kategori tinggi. Masyarakat dalam melakukan tindakan ini cukup baik, namun masyarakat cenderung memberikan sumbangan yang tidak mengeluarkan materi terlalu banyak.

Perilaku memperhatikan kesejahteraan yaitu kesediaan responden dalam memperhatikan hak-hak yang dimiliki oleh lanjut usia terlantar dan bukan untuk kepentingan pribadi. Perilaku ini dapat ditunjukkan melalui kepedulian terhadap masalah yang mungkin sedang dialami oleh lanjut usia, membantu mengurangi ataupun meringankan permasalahan yang sedang dialami sehingga berdampak baik bagilanjut usia tersebut. Perilaku memperhatikan kesejahteraan lanjut usia termasuk dalam kategori sedang. Masyarakat memiliki kepedulian akan kondisi lanjut usia, namun sebagian masyarakat cenderung tidak memiliki inisiatif untuk mengupayakannya terlebih dahulu. Masyarakat dalam melakukan tindakan ini masih memiliki tingkat egoisme yang tinggi dan tidak berfokus pada keuntungan yang didapatkan oleh lanjut usia terlantar.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self gain* masyarakat cukup tinggi. Masyarakat pada umumnya ingin melakukan tindakan prososial jika pengorbanan yang ia keluarkan tidak terlalu banyak. Masalah *self gain* masyarakat dapat dilihat dari frekuensi menolong dan berbagi terhadap lanjut usia sangatlah minim. Permasalahan lainnya yang menjadi pengaruh masyarakat dalam melakukan perilaku prososial adalah faktor situasional meliputi kejelasan stimulus.

Faktor ini mempengaruhi *self gain* yang tinggi ada di masyarakat. Kejelasan stimulus akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan prososial, dimana semakin jelas stimulus yang dimiliki seseorang maka akan meningkatkan tindakan prososial. Hal ini erat dengan pengetahuan masyarakat terhadap kondisi lanjut usia terlantar yang dalam hal ini menjadi stimulus bagi masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang masih kurang menyebabkan perilaku prososial tidak menjadi sempurna meskipun secara keseluruhan perilaku prososial masyarakat masuk dalam kategori tinggi. Faktor ekonomi juga menjadi penghambat masyarakat dalam melakukan tindakan prososial, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Derwati memiliki ekonomi menengah kebawah. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak mau memberikan pertolongan yang lebih dalam bentuk materi kepada lanjut usia terlantar, karena masyarakat memiliki egoisme yang tinggi untuk kepentingan pribadi terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refliks Aditama
- Allen Pincus dan Anne Minahan. 1973. *Social Work Practice: Model and Method*. Madison.F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Burhan Bungin. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: *Komunikasi*,

- Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Komunikasi Lainnya*. Edisi ke II. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daniel Bartal. 2007. *Perilaku Prosocial*. Sekolah Pascasaraja Universitas Pendidikan Indonesia
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Lilik Azizah. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Edisi ke I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nashori. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Edisi ke I. Bandung: PT. Refika Aditama
- Siti Maryam. 2008. *Mengenal Lanjut Usia dan Penanganannya*. Jakarta: Salemba Medica
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA Bandung
- Tody Lalenoh. 1996. *Lanjut usia dan Lanjut Usia*. Bandung. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahjudi Nugroho. 2000. *Keperawatan Gerontik*. Edisi ke I. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, EGC.
- Walker. 2009. *Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia*. Bandung: STKS Bandung Press
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan dan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 32/PMK.02/2018 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2019.
- www.bps.go.id
<https://jabar.bps.go.id>

Sumber Bacaan Lain: